

## **SEJARAH KABUPATEN BEKASI / *History of Bekasi Regency***

Kata "Bekasi" berdasarkan penelusuran Poerbatjaraka (seorang ahli bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno), secara filologis berasal dari kata *Candrabagha*; *Candra* berarti bulan (dalam bahasa Jawa Kuno berarti "sasi") dan *bagha* berarti bagian. Sehingga *Candrabhaga* berarti bagian dari bulan. Dalam pelafalannya *Candrabhaga* sering disebut *Sasibhaga* atau *Baghasasi*. Dalam pengucapannya seringkali disingkat Bhagasi, dan karena adanya pengaruh bahasa Belanda maka sering ditulis Bacassie, kemudian kata Bacassie berubah menjadi Bekasi hingga kini.

### **Masa Kerajaan..**

*Candrabhaga* (asal muasal kata "Bekasi") merupakan wilayah bagian dari Kerajaan Tarumanegara yang berdiri pada abad ke-5 Masehi. Diduga, berdasarkan Prasasti Tugu (yang berada di Cilincing, Jakarta) digambarkan bahwa Raja Kerajaan Tarumanegara (Maharaja Purnawarman) memerintahkan untuk menggali Kali *Candrabhaga*, dengan tujuan untuk mengairi sawah dan menghindari bencana banjir yang

*The word "Bekasi" based search Poerbatjaraka (an expert in Sanskrit and ancient Javanese), is derived from the word *Candrabagha* philological; *Chandra* means moon (in the Old Javanese language means "SASI") and *bagha* means part. So *Candrabhaga* means part of the month. In pronunciation *Candrabhaga* often called *Sasibhaga* or *Baghasasi*. In the pronunciation is often abbreviated as *Bhagasi*, and because of the influence of the Dutch language so often written *Bacassie*, then said *Bacassie* changed to *Bekasi* until now.*

### ***The period of the Kingdom ..***

*Candrabhaga (origin of the word "Bekasi") is the part of the Kingdom of Tarumanegara who stood in the 5<sup>th</sup> century AD. Allegedly, according to Prasasti Tugu (which was in Cilincing, Jakarta) illustrated that the King of Tarumanegara (Maharaja Purnawarman) ordered to dig *Candrabhaga* river, with the aim to irrigate the fields and avoid the catastrophic flooding that hit parts of the Kingdom Tarumanegara often.*

kerap melanda wilayah Kerajaan Tarumanegara.

Setelah runtuhnya Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-7 Masehi, kerajaan yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap wilayah Bekasi adalah Kerajaan Padjadjaran. Hal ini terlihat dari situs sejarah Batu Tulis (di Bogor) yang menggambarkan bahwa Bekasi merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Padjadjaran dan merupakan salah satu pelabuhan sungai yang ramai dikunjungi para pedagang, sehingga Bekasi menjadi kota yang sangat penting bagi Padjadjaran.

Seiring waktu berlalu, kerajaan-kerajaan tumbuh, berkembang, mengalami masa kejayaan, runtuh, muncul kerajaan baru. Kedudukan Bekasi tetap menjadi posisi strategis dan tercatat dalam sejarah masing-masing kerajaan. Terakhir Bekasi tercatat dalam sejarah Kerajaan Sumedanglarang, yang menjadi bagian wilayah Kerajaan Mataram.

### **Masa pendudukan Belanda...**

Sejarah Bekasi pada masa pendudukan Belanda, hampir sama dengan sejarah Indonesia secara umum, karena letaknya berdekatan dengan Jakarta, maka sejarah Jakarta mulai dari Jayakarta, Batavia, Sunda Kelapa, hingga Jakarta yang kita kenal

*After the collapse of the Kingdom of Tarumanegara in the 7<sup>th</sup> century AD, jobs that have a considerable influence on the area of Bekasi is the Kingdom of Padjadjaran. This is evident from the history of the site Batu Tulis (in Bogor) which illustrates that Bekasi is part of the territory of the Kingdom of Padjadjaran and is one of the bustling river port visited by merchants, so Bekasi become a very important city for Padjadjaran.*

*As time passed, the kingdoms grow, develop, experienced a period of glory, collapsed, appeared a new kingdom. Bekasi position remains a strategic position and recorded in the history of each kingdom. Bekasi last recorded in the history of the Kingdom of Sumedanglarang, which became part of the kingdom of Mataram.*

### ***The period of Dutch occupation ...***

*History of Bekasi during the Dutch occupation, almost the same as the history of Indonesia in general, because of its location adjacent to Jakarta, the Jakarta history starting from the Jayakarta, Batavia, Sunda Kelapa, to Jakarta, which we know now firmly*

sekarang melekat erat dengan Bekasi.

Berawal pada tahun 1610, saat Pangeran Jayakarta Wijayakrama mulai melakukan perjanjian dagang dengan VOC (*Verenigde Oost-indische Compagnie* / semacam Kamar Dagang Belanda). Kemudian pada tahun 1614, Gubernur Jendral VOC mendapat ijin mendirikan benteng di sebelah utara keraton, dan pada tahun 1618 Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen memperluas benteng hingga menjadi bangunan yang kokoh dengan setiap sudut benteng ditempatkan meriam yang mengarah ke keraton. Tindakan provokasi dan mengancam ini, menimbulkan kemarahan Pangeran Jayakarta yang kemudian menyerang benteng ini. Serangan ini rupanya sudah diantisipasi VOC, maka terjadilah pertempuran antara pasukan Pangeran Jayakarta dengan VOC (April-Mei 1619). Sejarah Indonesia mencatat inilah awal bangsa Belanda mulai menancapkan kuku penjajahannya di bumi Indonesia.

Setelah menguasai Jayakarta yang kemudian diubah namanya menjadi Batavia (1619), Belanda berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga Kerajaan Mataram, karena kerajaan Mataram mempunyai pengaruh yang sangat besar di Pulau Jawa.

*attached to Bekasi. Starting in 1610, when Prince Jayakarta Wijayakrama started doing a trade agreement with the VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie / sort of Dutch Chamber of Commerce). Later in the year 1614, the Governor General to get permission to establish VOC fortress in the north palace, and in 1618 Governor General Jan Pieterszoon Coen expand the fort until a sturdy building with every corner of the fort was placed cannon that leads to the palace. This act of provocation and threatened, angered Prince Jayakarta which then attack the fort. This attack seems to have anticipated VOC, then there was the battle between the forces Pengeran Jayakarta with the VOC (April-May 1619). History of Indonesia noted this is the beginning of the Dutch began to stick nails in the earth's colonial Indonesia.*

*After mastering the Jayakarta who later changed his name to Batavia (1619), the Dutch tried to expand his territory to the Kingdom of Mataram, because the kingdom of Mataram had a pro-found influence on the island of Java. This Dutch effort infuriated the King of Mataram, Sultan Agung Hanyokrokusumo. In 1628, Sultan deployed naval forces as much as 2 begodo (brigade level) to attack*

Upaya Belanda ini menimbulkan kemarahan Raja Mataram, Sultan Agung Hanyokro-kusumo. Pada tahun 1628, Sultan mengerahkan pasukan angkatan lautnya sebanyak 2 begodo (setingkat brigade) untuk menyerang Batavia. Namun karena jarak dan waktu yang lama, serangan ini dapat digagalkan Belanda karena kalah persenjataan dan kekurangan pasokan logistik pasukan.

Walaupun mengalami kekalahan, pasukan Mataram kembali melakukan penyerangan gelombang kedua. Mereka berangkat ke Batavia pada pertengahan Mei 1629. Pada tanggal 20 Juni 1629 pasukan infantri Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Kyai Adipati Juminah, Kyai Adipati Purbaya, dan Kyai Adipati Puger dengan dibantu oleh Tumenggung Singaranu, Raden Aria Wiranatapada, Tumenggung Madiun dan Kyai Sumenep, menyerbu Batavia. Sepanjang rute perjalanan ke arah Batavia sudah dipersiapkan logistik pasukan. Sejarah mencatat daerah suplai logistik tersebut berada di sekitar wilayah Tegal, Cirebon, Indramayu, Karawang, dan Bekasi (di daerah Babelan).

Pasukan Mataram mengepung Batavia dari segala penjuru, tetapi kemudian ternyata Belanda dapat mempertahankan Batavia, bahkan

*Batavia. However, because of distance and time, these attacks can be thwarted Dutch having lost arms and logistical supply shortage of troops. Despite the defeat, Mataram troops renewed attacks the second wave. They go to Batavia in mid-May 1629. On June 20, 1629 army infantry Mataram Kingdom, led by Duke Kyai Juminah, Kyai Purbaya Duke, and Duke Kyai Puger assisted by Tumenggung Singaranu, Raden Aria Wiranatapada, Tumenggung Madison and Kyai Sumenep, invaded Batavia. Along the route the direction of Batavia has prepared the logistics troops. History records the logistics supply area is located in the vicinity of Tegal, Cirebon, Indramayu, Karachi, and Bekasi (in the area Babelan).*

*Mataram troops besieged Batavia from all directions, but then it turns out the Dutch able to defend Batavia, could even force the troops retreated inland Mataram. This failure causes the bulk of the army chose not to return to Mataram Mataram Mataram because the decree of King (Sultan), will cut off the heads of troops back to the Mataram if it failed in the attack to Batavia. Finally this Mataram troops in the region settling Bekasi and mingle with the natives, especially around*

dapat memaksa mundur pasukan Mataram ke daerah pedalaman. Kegagalan ini menyebabkan sebagian besar pasukan Mataram memilih tidak kembali ke Mataram karena titah Raja Mataram (Sultan Agung), akan memenggal kepala pasukan yang kembali ke Mataram apabila gagal dalam penyerangan ke Batavia tersebut. Akhirnya pasukan Mataram ini menetap di wilayah Bekasi dan membaaur dengan penduduk asli, terutama di sekitar daerah pantai dan pedalaman, misalnya di Pekopen (Tambun Selatan), Cibarusah, Pondok Rangon dan ada juga yang membuka perkampungan baru. Karenanya di Bekasi terdapat daerah-daerah yang berbahasa Sunda, dialek Banten, Jawa atau campuran.

### **Masa Pemerintahan Hindia Belanda..**

Bekasi pada masa ini masuk ke dalam wilayah *Regentschap Meester Cornelis*, yang terbagi atas empat district, yaitu *Meester Cornelis*, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang. District Bekasi pada masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, terdiri atas tanah-tanah partikelir (tuan tanah) yaitu para pengusaha Eropa dan para saudagar Cina. Distrik Bekasi terkenal subur dan produktif dibanding distrik-distrik yang lain, namun demikian yang menikmati

*the coast and inland, for example in Pekopen (South Tambun), Cibarusah, Pondok Rangon and some are opening a new township. Hence in Bekasi are areas Sundanese language, dialect Banten, Java or a mix.*

### ***The period of the Dutch East Indies Government ..***

*Bekasi at this time of entry into the territory Regentschap Meester Cornelis, which is divided into four districts, namely Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi and Cikarang. Bekasi District in the Dutch colonial period is known as a fertile agricultural region, con-sisting of private lands (the landlord) that European entre-preneurs and Chinese merchants. Bekasi District famous fertile and productive than the other district-district, however, who enjoy Bekasi soil fertility are the landlords, not the people in*

kesuburan tanah Bekasi adalah para tuan tanah, bukan rakyat Bekasi yang masih dalam kondisi serba sulit dan kekurangan.

Pada tahun 1913 di Bekasi muncul organisasi Sarekat Islam (SI) yang banyak diminati masyarakat sebagian besar petani, guru ngaji, bekas tuan tanah, dan pejabat yang dipecat oleh Pemerintah Hindia Belanda, serta para jagoan yang dikenal sebagai rampok budiman (merampok untuk dibagikan kepada orang miskin). Karena jumlah anggotanya cukup banyak, SI Bekasi kemudian menjadi kekuatan yang dominan. Antara tahun 1913-1922 SI Bekasi menjadi penggerak berbagai protes penentangan terhadap berbagai penindasan terhadap petani, misalnya pemogokkan kerja paksa (rodi), protes petani di Setu (1913) hingga pemogokan pembayaran "cuke" (1918).

#### **Masa pendudukan Jepang..**

Kedatangan Jepang di Indonesia bagi sebagian besar kalangan rakyat Indonesia memperkuat anggapan eksatologis Ramalan Jayabaya, dalam buku "Jangka Jayabaya", mengungkapkan :  
'...suatu ketika akan datang bangsa kulit kuning dari utara yang akan mengusir bangsa kulit putih. Namun, ia hanya akan memerintah sebentar yakni selama 'seumur jagung', sebagai

*Bekasi are still all difficult conditions and deficiencies. In 1913 the moslem organization appears in Bekasi (SI) which attracted many people most of the farmer, teacher of the Koran, former landlords, and the officer who was fired by the Government of the Netherlands East Indies, and the hero known as benevolent robber (rob to share with the people poor). Because the number of members is quite a lot, SI Bekasi later became the dominant force. Between the years 1913-1922 SI Bekasi be driving the protests of opposition to the oppression of many farmers, such as strike forced labor (corvee), protesting farmers in Setu (1913) to strike pay "cuke" (1918).*

#### ***The period of Japanese occupation ..***

*The arrival of the Japanese in Indonesia for most of the people of Indonesia to strengthen the notion eksatologis Jayabaya Divination, in the book "Long Jayabaya", revealed: '... one day will come the yellow skin of the north that will drive the whites. However, he would only reign for a while ie during the 'rest of the corn', as the queen of fair that will released*

*ratu adil yang kelak akan melepaskan Indonesia dari belenggu penjajah..."*

Pada awalnya penaklukan Belanda oleh Jepang disambut dengan suka cita, karena dianggap sebagai pembebas dari penderitaan. Rakyat Bekasi menyambut dengan kegembiraan, dan semakin meluap ketika Jepang mengizinkan pengibaran Bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Namun kegembiraan itu hanya sekejap, selang seminggu Pemerintah Jepang mengeluarkan larangan pengibaran Sang Merah Putih dan Lagu Indonesia Raya diganti dengan pengibaran bendera "Matahari Terbit" dan lagu "Kimigayo". Melalui pemaksaan ini, Jepang yang semula dibanggakan sebagai "saudara tua" memulai babak baru penjajahan di Indonesia.

Kekejaman semakin kentara, ketika menginstruksikan seluruh rakyat Bekasi untuk berkumpul di depan kantor tangsi polisi, untuk menyaksikan hukuman pancung terhadap penduduk Telukbuyung yang dianggap bersalah. Hukum pancung ini sebagai shock therapy agar menimbulkan efek jera dan takut bagi rakyat Bekasi terhadap Pemerintah Jepang. Selain itu Jepang juga memberlakukan ekonomi perang, padi dan ternak yang ada di Bekasi dihimpun dan

*Indonesia from the shackles of colonial... "*

*At first the Dutch conquest by the Japanese was greeted with joy, because it is considered as a liberator from suffering. People Bekasi welcomed with joy, and the overflow when Japan allowed the raising of White and Red Flag singing Indonesia Raya. But the excitement was just an instant, the lapse of a week the Japanese government issued a ban on the raising of the Red White and song Indonesia Raya was replaced by the raising of the flag "Sunrise" and the song "Kimigayo". Through coercion, Japan which was originally proud of as "older brother" to start a new round of colonialism in Indonesia.*

*Cruelty more subtle, when all the people of Bekasi instructed to gather in front of the police barracks, to witness the beheading sentence against Telukbuyung population that is considered guilty. This train law as a shock therapy to a deterrent effect and fear for the people of Bekasi against the Japanese Government. Besides Japan also imposed war economy, rice and cattle in the Bekasi collected and shall be submitted to the Japanese military authorities. Not just for everyday purposes but also for long-term in order to support the Greater East Asia War.*

wajib diserahkan kepada penguasa militer Jepang. Bukan saja untuk keperluan sehari-hari tapi juga untuk keperluan jangka panjang dalam rangka menunjang Perang Asia Timur Raya.

Akibatnya rakyat Bekasi mengalami kekurangan pangan, dan diperparah dengan adanya "romusha" (kerja rodi). Pemerintah militer Jepang juga melakukan penetrasi kebudayaan terhadap rakyat Bekasi, seperti belajar semangat "bushido" (spirit of samurai), pendewaan Tenno Haika (kaisar Jepang), pembentukan Seinenden, Keibodan, Heiho dan tentara Pembela Tanah Air (PETA).

Selain organisasi bentukan Jepang, pemuda Bekasi berhimpun dalam organisasi non formal yaitu Gerakan Pemuda Islam Bekasi (GPIB). GPIB ini didirikan pada tahun 1943 atas inisiatif para pemuda Islam Bekasi yang setiap malam Jum'at mengadakan pengajian di Masjid Al-Muwahiddin (Bekasi), para anggotanya terdiri atas pemuda santri, pemuda pendidikan umum, dan pemuda "pasar" yang buta huruf. Pada awalnya GPIB dipimpin oleh Nurdin, setelah ia meninggal tahun 1944, digantikan oleh Marzuki Urmaini. Hingga awal kemerdekaan, GPIB memiliki banyak anggota dan bermarkas di rumah Hasan Sjahroni di daerah

*As a result the people of Bekasi experiencing food shortages, and exacerbated by the "romusha" (forced labor). Government of Japan also to penetrate the military culture of the people of Jakarta, such as learning the spirit of "bushido" (spirit of the samurai), deification Haika Tenno (emperor of Japan), the formation Seinenden, Keibodan, Heiho and Defenders of the Homeland Army (PETA).*

*In addition to the formation of Japanese organizations, youth organizations gathered in Bekasi non-formal Bekasi Islamic Youth Movement (GPIB). GPIB was founded in 1943 on the initiative of the Islamic youth Bekasi recitation held every Friday night at Masjid Al-Muwahiddin (Bekasi), its members consist of young students, youth education, and youth "market" the illiterate. Initially led by Nurdin GPIB, after he died in 1944, replaced by Marzuki Urmaini. Until the beginning of independence, GPIB has many members and is headquartered in Sjahroni Hasan's house in the market area Bekasi. Many members joined the BKR GPIB and agencies struggle led by KH. Ali Noer. GPIB has many branches, among others: GPIB Bekasi Region (Marzuki Urmaini and Muhayar), GPIB End of Malang Region (KH. Noer Alie), GPIB*



pasar Bekasi. Banyak anggota GPIB bergabung ke BKR dan badan perjuangan yang dipimpin oleh KH. Noer Ali. GPIB banyak memiliki cabang antara lain : GPIB Pusat Daerah Bekasi (Marzuki Urmains dan Muhayar), GPIB daerah Ujung Malang (KH. Noer Alie), GPIB Daerah Tambun (Angkut Abu Gozali), GPIB Karnji (M. Husein Kamaly) dan GPIB Daerah Cakung (Gusir).

### **Masa Kemerdekaan..**

Pada awal Agustus 1945, tanda-tanda kekalahan Jepang dari sekutu kian santer terdengar, terutama di kawasan Asia Pasifik. Setelah bom atom mengujani Hiroshima dan Nagasaki, Jepang menyerah. Gelora kemerdekaan menggema hingga ke pemuda dan rakyat Bekasi. Antusiasme rakyat Bekasi tercermin pada saat diminta mengawal dan menjaga keamanan Bung Karno dan Bung Hatta beserta rombongan yang bergerak ke Rengas-dengklok. Jalur lintas perjalanan rombongan tersebut melewati wilayah Kecamatan Kedungwaringin, Cikarang Timur, dan Karangbahagia. Rakyat Bekasi menyebut jalur ini dengan Jalan Lintas Proklamator.

Esok harinya, hari Jum'at, 17 Agustus 1945 Pukul 10.00 WIB Indonesia memproklamkan kemerdekaannya di Pegangsaan

*Tambun Region (Transport Abu Gozali), GPIB Karnji Region (M. Husein Kamaly) and GPIB Cakung region (Gusir).*

### ***Period of Independence ..***

*In early August 1945, the signs of the Japanese defeat of the allies more widely heard, especially in the Asia Pacific region. After mengujani atomic bomb Hiroshima and Nagasaki, Japan surrendered. Surge of independence echoed up to the youth and people of Bekasi. Bekasi reflected the enthusiasm of the people when requested and maintain security guard Bung Karno and Bung Hatta and his entourage are moving to Rengasdengklok. Traffic lane is traveling entourage through the District Kedung-waringin, East Cikarang, and Karangbahagia. People of Bekasi call this pathway with Cross Road Proclaimers. The next day, Friday, August 17, 1945 At 10:00 AM Indonesia proclaimed its independence in East Pegangsaan 56. On behalf of the nation of Indonesia, Soekarno-Hatta Proclamation read text which is then broadcast to all*

Timur 56. Atas nama bangsa Indonesia, Soekarno - Hatta membacakan Teks Proklamasi yang kemudian disiarkan ke seluruh pelosok Indonesia. Rakyat Indonesia, termasuk rakyat Bekasi menyambut dengan penuh suka cita kemerdekaan tersebut.

Sisi lain kabar gembira ini juga menimbulkan kebencian terhadap tentara Jepang, rakyat melampiaskan kemarahannya yang sudah lama terpendam akibat kekejaman tentara Jepang. Peristiwa pelucutan senjata dan pembunuhan juga terjadi di Bekasi, seperti pembunuhan tuan tanah Telukpucung dan penahanan 49 truk milik Jepang (25 Agustus 1945), serta sebuah epos yang memiliki arti yang sangat dalam bagi rakyat Bekasi, keberanian rakyat Bekasi, sekaligus tragis, yaitu Insiden Kali Bekasi yang terjadi pada tanggal 19 Oktober 1945, yaitu pembantaian 90 orang tawanan Jepang oleh rakyat Bekasi di tepi Kali Bekasi. Selain itu terjadi pula Peristiwa Bekasi Lautan Api, yaitu pembumihangusan Bekasi oleh tentara sekutu, Kampung Dua Ratus terbakar, kemudian meluas ke Kayuringin, Telukbuyung, Teluk Angsan dan Pasar Bekasi. Bekasi Timur dan Bekasi Barat berubah seperti api unggun raksasa.

*corners of Indonesia. The people of Indonesia, including Bekasi people happily welcome such independence.*

*The other side is good news also raises hatred against the Japanese army, people's anger a long dormant due to atrocities the Japanese army. Disarmament and murder incident also occurred in Bekasi, such as the murder of landlords Telukpucung and Japan's detention of 49 trucks (25 August 1945), as well as an epic that has a very deep meaning for the people of Bekasi, the courage of the people of Bekasi, at once tragic, namely Bekasi river Incident which occurred on October 19, 1945, the massacre of 90 Japanese captives by the people of Bekasi on the banks of Bekasi river. In addition there were also events Bekasi Lake of Fire, which scorched earth Bekasi by the allies, Two Hundred Villages burned, and then extends to Kayuringin, Telukbuyung, Gulf Angsan and Markets Bekasi. East Bekasi and West Bekasi turns like a giant bonfire.*

## **Terbentuknya Kabupaten Bekasi..**

Berawal pada tanggal 17 Januari 1950, para pemimpin dan tokoh rakyat Bekasi, seperti R. Soepardi, KH. Noer Alie, Namin, Aminudin, dan Marzuki Urmainsi membentuk "Panitia Amanat Rakyat Bekasi" dan mengadakan rapat akbar di Alun-Alun Bekasi. Rapat raksasa tersebut dihadiri oleh ribuan rakyat dari berbagai pelosok Bekasi, dihasilkan beberapa tuntutan yang terhimpun dalam "Resolusi 17 Januari", antar lain menuntut agar nama Kabupaten Jatinegara diubah menjadi Kabupaten Bekasi. Resolusi itu ditandatangani oleh Wedana Bekasi (A. Sirad) dan Asisten Wedana (R. Harun).

Tuntutan tersebut akhirnya mendapat tanggapan dari Mohammad Hatta, dan menyetujui penggantian nama "Kabupaten Jatinegara" menjadi "Kabupaten Bekasi". Kemudian terbitlah Undang-Undang Nomor : 14 Tahun 1950 yang ditetapkan pada tanggal 8 Agustus 1950 tentang Pembentukan Kabupaten-Kabupaten di Propinsi Jawa Barat, serta memperhatikan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1950 tentang berlakunya Undang-Undang No.14 Tahun 1950 tersebut, maka Kabupaten Bekasi secara resmi terbentuk pada Tanggal 15 Agustus 1950, dan

## ***Bekasi formation ..***

*Starting on January 17, 1950, the leaders and Bekasi figures, such as R. Soepardi, KH. Noer Alie, Namin, Aminudin, and Marzuki Urmainsi formed a "Committee of the People's Bekasi Mandate" and held a rally in Bekasi Square. Rally was attended by thousands of people from various corners of Bekasi, produced some of the demands that gathered in the "Resolution January 17th", among others demanded that Jatinegara Regency changed to Bekasi Regency. The resolution was signed by the Regent of Bekasi (A. Sirad) and assistant district officer (R. Harun).*

*The lawsuit eventually got a response from Mohammad Hatta, and approved the renaming "Jatinegara Regency" to "Bekasi Regency". Then Act No. 14 of 1950 was established on August 8, 1950 on the establishment of regency in West Java Province, and with regard to Government Regulation Number 32 Year 1950 on the enactment of Law No.14 of 1950, then Bekasi Regency was officially formed on August 15, 1950, and entitled to regulate its own territory, as stipulated by the Local Government Act in those times, namely Law no. 22 of 1948. Subsequently determined by the Local Government Level II Bekasi Regency, that the date August 15,*

berhak mengatur rumahtangganya sendiri, sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Pemerintah Daerah pada saat itu, yaitu UU No. 22 Tahun 1948. Selanjutnya ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II kabupaten Bekasi, bahwa Tanggal 15 Agustus 1950 sebagai HARI JADI KABUPATEN BEKASI, dan sebagai Bupati Bekasi Pertama adalah R. Suhandan Umar (sebelumnya Bupati Jatinegara). Kedudukan kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi tetap di Jatinegara (sekarang Markas Kodim 0505 Jayakarta, Jakarta).

Dalam perjalanannya kemudian, Kabupaten Bekasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, menjadi kawasan industri yang mendunia, kawasan industri yang tidak hanya berisi pabrik-pabrik, tapi juga berdiri plaza, mal, perumahan, lapangan golf, pusat bisnis bahkan sekolah-sekolah unggulan.

Di sisi lain, Kabupaten Bekasi kini telah mengalami pemekaran wilayah dengan terbentuknya Kota Bekasi, maka kini pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi berada di Cikarang Pusat (Desa Sukamahi). Dengan terbentuknya Kota Bekasi, kita harus mampu menggali nilai-nilai kesejarahan yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi tanpa harus meninggalkan kebersamaan sejarah dengan Kota

*1950 as ANIVERSARY OF BEKASI REGENCY, and as the First Regent of Bekasi is R. Suhandan Umar (formerly Regent of Jatinegara). Bekasi Regency government offices remain in Jatinegara (now Headquarters Kodim 0505 Jayakarta, Jakarta).*

*In a way then, Bekasi Regency has developed very rapidly, becoming a worldwide industrial area, industrial area which not only contains the factories, tetapi also stood plazas, malls, residential, golf courses, business centers and even schools of excellence.*

*On the other hand, Bekasi Regency now has split into Bekasi Regency and Bekasi City. Bekasi Regency government offices located in Central Cikarang District (Sukamahi Village). With the formation of Bekasi City, we must be able to explore the historical values that exist in Bekasi Regency without having to leave the shared history with the Bekasi City. It was able to increase a sense of pride and high sense of belonging as citizens of Bekasi Regency.*

Bekasi. Hal itu mampu meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa memiliki yang tinggi sebagai warga masyarakat Kabupaten Bekasi.